

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah inklusif adalah sekolah reguler yang dapat menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Ketika sekolah reguler menjadi sekolah inklusif, maka semua yang berada dalam sekolah tersebut harus sudah siap dengan kedatangan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pengaplikasiannya sekolah inklusif harus memiliki persiapan matang, baik dari kepala sekolah, guru, sarana prasarana, dan kurikulum. Peranan guru adalah salah satu hal penting dalam sekolah inklusif, karena guru akan melayani, mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus yang datang ke sekolah inklusif. Maka dari itu guru di sekolah inklusif perlu mendapatkan pengetahuan tentang peserta didik berkebutuhan khusus agar memahami kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dapat mencerminkan kualitas dari sekolah inklusif. Pemahaman guru yang kurang terhadap layanan pendidikan yang cocok untuk peserta didik berkebutuhan khusus

akan membuat guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki pemahaman kurang terhadap peserta didik berkebutuhan khusus mengakibatkan peserta didik berkebutuhan khusus tidak mendapat layanan pendidikan sesuai kebutuhannya. Maka dari itu guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat terlayani dengan baik.

Sekolah dasar di wilayah Kepulauan Seribu adalah termasuk sekolah yang ditunjuk oleh Pemerintah DKI Jakarta menjadi sekolah inklusif sejak tahun 2011. Hal tersebut menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi anak berkebutuhan khusus di Kepulauan Seribu karena mereka bisa bersekolah. Sebelum adanya peraturan pemerintah tentang sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus di Kepulauan Seribu tidak bersekolah. Tidak adanya sekolah luar biasa (SLB) di wilayah Kepulauan Seribu membuat anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengenyam bangku pendidikan. Jika pergi ke sekolah luar biasa (SLB) yang ada di Kota Jakarta akan memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Namun setelah ada sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus di Kepulauan Seribu dapat belajar di sekolah reguler dengan anak pada umumnya.

Adanya sekolah inklusif di Kepulauan Seribu tentunya banyak hal yang dipersiapkan oleh sekolah dan juga pemerintah. Dalam persiapan menjadi sekolah inklusif, Pemerintah DKI Jakarta telah menunjuk guru dan kepala sekolah dari setiap sekolah untuk mengikuti pelatihan mengenai sekolah inklusif dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus agar para guru di sekolah tersebut mengerti dan memahami cara menangani anak berkebutuhan khusus yang akan datang dan belajar di sekolah tersebut.

Di salah satu SD penyelenggara inklusif yang peneliti observasi, terdapat lima anak berkebutuhan khusus dengan hambatan berbeda yang terbagi di beberapa kelas. Ketika peneliti melihat proses pembelajaran di dalam kelas, guru di sekolah tersebut ada yang memberikan layanan pendidikan yang belum baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, di sekolah yang sama ada guru yang sudah memberikan layanan pendidikan dengan baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusi yang berlangsung di sekolah tersebut belum sepenuhnya berjalan baik, karena belum sepenuhnya guru memberikan layanan pendidikan yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dimana hal ini berkaitan dengan pemahaman yang dimiliki oleh guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut tentang pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan

khusus di SDN penyelenggara pendidikan inklusi lainnya di Kepulauan Seribu guna mengetahui bagaimana pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi lainnya di daerah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah sekolah inklusif di wilayah Kepulauan Seribu sudah berjalan dengan baik?
2. Apakah guru di sekolah inklusif wilayah Kepulauan Seribu memberikan layanan pendidikan dengan baik kepada peserta didik berkebutuhan khusus?
3. Bagaimanakah pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus di SDN inklusif di wilayah Kepulauan Seribu?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi penelitian maka pembatasan fokus masalah adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SDN penyelenggara pendidikan inklusif di Kepulauan Seribu.

2. Pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus mencakup dua aspek yaitu ingatan dan pengetahuan yang dimilikinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SDN inklusif di wilayah Kepulauan Seribu?”

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian selesai diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait yaitu:

1. Sekolah

Sebagai informasi dan masukan bagi sekolah tentang gambaran pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Gambaran yang dimaksud adalah gambaran tentang seberapa jauh pemahaman para guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

2. Guru

Sebagai informasi bagi guru untuk meningkatkan pelayanan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Jika pemahaman guru sudah sangat baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, maka

perlu dipertahankan. Jika pemahaman guru sudah baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, maka perlu dipertahankan dan mendapat bimbingan sedikit. Jika pemahaman guru cukup baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, maka perlu pelatihan lagi. Jika pemahaman guru kurang terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, maka perlu pelatihan dan pembelajaran yang intensif. Sehingga pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Kepulauan Seribu akan lebih baik dan penyelenggaraan pendidikan inklusif lebih ideal.

3. Mahasiswa PLB

Menginformasikan kepada mahasiswa didik PLB yang nantinya akan bekerja di sekolah inklusif dalam berkolaborasi dan memposisikan diri sebagai orang yang paham dibandingkan dengan guru yang bukan lulusan PLB.

4. Pemerintah

Memberikan informasi tentang gambaran pemahaman guru, sehingga pemerintah dapat melihat sejauh mana pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dan dapat membuat persiapan untuk guru yang memiliki pemahaman kurang atau mempertahankan pemahaman guru yang cukup baik dengan memperbanyak seminar-seminar atau pelatihan untuk guru SD di Kepulauan Seribu tentang mendidik peserta didik berkebutuhan khusus.

5. Peneliti Selanjutnya

Memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak luput dari kegiatan berpikir sehingga hal tersebut mempengaruhi cara bagaimana mereka dapat bersikap. Ketika berpikir, manusia menggunakan tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan konasi. Salah satu ranah yang penting dalam kehidupan manusia yaitu ranah kognitif. Pemahaman merupakan satu dari enam aspek dalam ranah kognitif. Pemahaman seseorang didapat setelah seseorang tersebut sebelumnya mendapat pengetahuan.

Menurut Peter W. Airasian dkk yang merevisi buku Benjamin Samuel Bloom M.D tentang taksonomi menyatakan bahwa proses-proses kognitif dalam memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.¹ Sedangkan menurut Chaplin yang dikutip Muhibbinsyah dalam buku Psikologi Belajar, pemahaman termasuk ke ranah kognitif, dimana ranah kognitif merupakan salah satu domain wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi

¹ Peter W. Airasian dkk. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014). p.106

setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan.² Seseorang untuk mendapatkan pemahaman harus mampu melewati beberapa aspek dari pemahaman dan hal tersebut berpengaruh dengan sikapnya dalam kehidupan.

Pendapat lain mengenai pengertian pemahaman juga dikemukakan oleh Benjamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam buku *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, menurutnya pemahaman merupakan ranah kognitif dimana pemahaman merupakan tingkat yang lebih tinggi dari pengetahuan.³ Sehingga menurut taksonomi Bloom, pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti. Selain itu kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun tidak berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami terlebih dahulu perlu mengetahui atau mengenal lalu mengingatnya.

Hal diatas senada dengan pengertian pemahaman menurut Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi*

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) p.22

³ Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990) p.24

Pengajaran yaitu, pemahaman sebagai kemampuan untuk memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁴

Menurut beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkatan pola pikir seseorang, yang berada diatas pengetahuan. Dimana pemahaman adalah kemampuan dalam mengerti serta menjelaskan sesuatu yang diperoleh berdasarkan pengetahuan serta ingatan yang telah dimiliki, bahkan mampu menerapkan dalam situasi tertentu.

2. Aspek Pemahaman

Seperti yang dikutip oleh Anas Sudijono, Bloom juga mengemukakan bahwa pemahaman termasuk ke dalam ranah kognitif yang aspeknya terdiri dari: 1) Pengetahuan (*knowledge*), 2) Pemahaman (*comprehension*), 3) Penerapan (*application*), 4) Analisa (*analysis*), 5) Sintesa (*synthesis*) dan 6) Evaluasi (*evaluation*).

1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah proses berpikir yang pertama dan paling rendah dari tingkat kognitif lainnya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini hanya terbatas untuk mengingat kembali atau mengenali kembali berbagai nama, istilah, ide, suatu gejala,

⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) p.44

rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan mereka untuk menggunakan kemampuannya.

- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang dalam mengerti atau memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan informasi yang diterimanya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Proses kemampuan tingkat ini dimulai dari seseorang itu mengetahui sesuatu lalu mengingatnya dan dapat melihatnya dari berbagai segi.
- 3) Penerapan (*application*) adalah kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu apabila ia sanggup untuk menggunakan atau menerapkan berbagai ide-ide umum, tata cara, metode-metode, prinsip-prinsip ke dalam situasi yang berbeda dan konkret.
- 4) Analisa (*analysis*) merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis sesuatu. Pada tingkat berpikir ini seseorang dapat merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagiannya yang lebih kecil serta mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian yang satu dengan bagian-bagian yang lain.
- 5) Sintesa (*synthesis*) merupakan kemampuan seorang dalam memadukan berbagai bagian atau unsur secara logis sehingga dapat menjadi suatu pola yang berstruktur atau pembentukan pola baru.

- 6) Evaluasi (*evaluation*) merupakan jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.⁵

Menurut pengelompokan, pemahaman atau *comprehention* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Ini berarti seseorang harus mengerti makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan seseorang dapat memahami suatu situasi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Setiap orang dapat dikatakan memahami sesuatu terlihat dari tingkah laku yang dilakukannya. Begitupun dengan pemahaman seorang guru terhadap peserta didiknya, khususnya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor. Menurut Sudaryanto, ada empat faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang, yaitu sebagai berikut: (1) Usia: daya ingat seseorang dapat dipengaruhi oleh usia orang itu

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) p.49-52

sendiri. Semakin tua usia seseorang, perkembangan mental yang dimiliki juga semakin baik, namun perkembangan mental yang bertambah tidak secepat pada saat usia muda. Hal ini mengakibatkan pemahaman seseorang juga dapat meningkat dan menurun mengikuti usia seseorang tersebut. (2) Pengalaman: pengalaman yang dimiliki seseorang dapat membuat pemahamannya bertambah. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka semakin dapat seseorang tersebut memahami sesuatu. (3) Intelegensia: intelegensia yang berarti kemampuan IQ seseorang yang dapat mempengaruhi pemahaman. (4) Jenis kelamin: perempuan dan laki-laki memiliki otak yang berbeda. Memori otak perempuan lebih besar dari otak laki-laki, hal ini yang mengakibatkan daya ingat perempuan lebih besar dari pada laki-laki.⁶

Dari penjabaran dapat disimpulkan bahwa pemahaman seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman, intelegensia dan jenis kelamin. Tentunya masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang, karena pemahaman sendiri dapat didapat dari berbagai hal.

⁶ Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman, 2012, (<http://kesehatanlingkunganmasyarakat.com/2012/03/fhd.html>), p.1. Diunduh tanggal 16 April 2017

B. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan. Tidak ada sekolah jika tidak ada guru yang mengajar. Guru akan menjadi panutan bagi peserta didik, baik dari sikapnya maupun pengetahuannya. Figur guru akan selalu menjadi sorotan dalam masalah pendidikan, karena guru yang mengelola langsung kelasnya hingga hasil belajar peserta didik menjadi optimal.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan semua peserta didiknya juga membimbing dan membina semua peserta didik.⁷ Seorang guru adalah orang yang memiliki ilmu, yang mampu menangkap hakikat sesuatu, orang yang mampu menjelaskan hakikat dalam pengetahuan yang diajarkannya. Guru harus memiliki ilmu yang cukup untuk mengajarkan kepada peserta didiknya. Profesi sebagai guru menuntut seseorang untuk kreatif sehingga peserta didik yang diajarkannya akan lebih mudah memahami pelajaran.

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk

⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 2016) p.2

kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai ilmu terhadap pendidikan dan berwenang serta bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukan peserta didik. Guru juga dituntut kreatif dan memiliki peran penting terhadap keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia.

2. Kode Etik Profesi Guru

Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat.⁹ Setiap bidang profesi pekerjaan pasti mempunyai kode etik untuk menjalankan pekerjaannya. Kode etik dapat mengatur hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan pekerjaan. Jika seorang melanggar kode etik profesinya, maka orang tersebut akan mendapatkan sanksi pelanggaran kode etik.

Hal tersebut berlaku juga untuk profesi guru, dimana kode etik profesi guru Indonesia dibuat dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan Cabang dan Pengurus Daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air. Kode etik guru Indonesia ditetapkan pada tahun

⁸ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) p.38

⁹ Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) p.30

1973, kemudian disempurnakan pada tahun 1989. Sampai saat ini kode etik guru Indonesia masih dipakai dan dijalankan oleh guru di Indonesia.

Berikut adalah kode etik guru Indonesia: 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional. 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan. 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya. 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁰

¹⁰ Ibid. p. 34

Berdasarkan sembilan kode etik yang dibuat oleh PGRI maka sudah jelas peraturan-peraturan sebagai guru yang harus dijalani. Guru yang baik adalah guru yang menjalankan tugasnya berdasarkan kode etik yang telah dibuat.

3. Peranan Guru

Berbicara tentang peran sebagai seorang guru sebenarnya sangat besar yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga generasi muda dapat menjadi pribadi yang cerdas dan maju. Guru sebagai seorang yang bersentuhan langsung dengan peserta didik membuat seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar. Mempunyai ilmu yang tinggi dibidangnya harus dimiliki oleh seorang guru agar peserta didik di kelas juga dapat belajar dengan maksimal sehingga peran sebagai seorang guru lebih terasa.

Menurut Diaz dkk (2006) yang dikutip oleh Supriyadi dkk dalam buku Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, keberadaan guru di kelas hendaknya menjadikan ia sebagai model belajar dari peserta didiknya.¹¹ Dari pengertian berikut dapat diartikan bahwa guru berperan sebagai seseorang yang serba bisa sehingga peserta didik di dalam kelas dapat dengan mudah mengerti yang sedang dipelajari.

¹¹ Supriyadi dkk, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. (Jakarta: UNJ, 2012), p.11.

Serba bisa dalam konteks ini adalah bisa membuat media secara kreatif sehingga peserta didik dengan mudah mengerti yang dipelajari, bisa bercerita atau mendongeng, bisa memposisikan diri menjadi teman bagi peserta didik, dan lain-lain sehingga peserta didik nyaman belajar dan menangkap dengan cepat pelajaran.

C. Hakikat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Dalam proses pembelajaran kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus juga berbeda-beda, ada yang lamban dan ada yang terlalu cepat dalam memahami pelajaran. Hal ini mengakibatkan peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan yang spesial dibanding anak pada umumnya.

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memerlukan layanan lebih spesifik dibanding peserta didik pada umumnya. Hal tersebut dikarekan peserta didik berkebutuhan

mempunyai hambatan atau gangguan yang menjadikannya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran jika tidak diberikan layanan khusus. Saat memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus juga berbeda, masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dan memerlukan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

2. Jenis-jenis Peserta Didik Bekebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai klasifikasi yang bermacam-macam. Peserta didik berkebutuhan khusus perlu di asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Beberapa kategori anak berkebutuhan khusus dapat diidentifikasi. Adapun jenis kategorinya adalah:

a. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduaduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.¹² Peserta didik tunanetra membutuhkan alat atau bantuan yang dapat membantunya

¹² T. Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012). p.65

dalam menjalankan aktifitasnya. Alat atau bantuan tersebut merupakan sesuatu yang dapat menggantikan fungsi mata peserta didik tunanetra. Maka dari itu layanan pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik tunanetra harus sesuai dengan kebutuhan visualnya. Seperti contohnya, layanan pendidikan peserta didik low vision berbeda dengan peserta didik blind meskipun keduanya memiliki gangguan penglihatan.

Dilihat dari kemampuan matanya, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: (1) Buta, dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0), (2) Low Vision, bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.¹³

Faktor penyebab peserta didik tunanetra ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinan faktor gen, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal misalnya

¹³ Loc.Cit, p.66

kecelakaan, terkena penyakit syphilis yang mengenai mata, dan sebagainya.

Tunanetra bisa menggunakan indra lainnya untuk memenuhi kebutuhannya seperti auditori, kinestetik dan taktil. Tunanetra memiliki cara berbeda sebagai ganti dari penglihatannya yang terhambat.

b. Tunarungu

Tunarungu atau gangguan pendengaran merupakan keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walau diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya.

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan menurut tarafnya, hal ini dapat diketahui dengan tes audiometris. Menurut Andreas Dwijosumarto dalam buku T. Sutjihati Soemantri mengemukakan ada empat tingkatan derajat kemampuan mendengar. Tingkat pertama, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB. Tingkat kedua, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB. Tingkat ketiga, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB. Tingkat keempat, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB

ke atas. Peserta didik yang berada di tingkat pertama dan kedua dikatakan mengalami ketulian. Dalam keadaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan layanan pendidikan khusus. Peserta didik yang berada ditingkat ketiga dan keempat hakekatnya memerlukan layanan pendidikan khusus.¹⁴

Tunarungu dibagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok yang kehilangan daya dengar (*hearing loss*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam deteksi bunyi. Gangguan ini dinyatakan dalam besaran desibel ambang pendengaran seseorang perlu diperkuat diatas ambang pendengaran orang yang memiliki pendengaran normal. Berdasarkan besaran/tingkat penguatan bunyi yang diperlukan agar seseorang dapat mendeteksi bunyi, mereka dapat dibagi dalam berbagai golongan dari ringan, sedang, berat. Kelompok yang mengalami gangguan proses pendengaran (*auditory processing disorder*), yaitu mereka yang mengalami gangguan dalam menafsirkan bunyi, karena adanya gangguan dalam mekanisme syaraf pendegaran.

¹⁴ T. Sutjihati Somantri, Op.cit., p.95

Faktor penyebab peserta didik menjadi tunarungu terbagi menjadi tiga yaitu pada saat sebelum dilahirkan, pada saat kelahiran, dan pada saat setelah kelahiran. Faktor yang menyebabkan pada saat sebelum dilahirkan misalnya gen, karena penyakit yang diderita ibu pada saat hamil, dan keracunan obat-obatan. Faktor yang menyebabkan pada saat kelahiran misalnya menggunakan alat bantu kelahiran, premature, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang menyebabkan saat setelah kelahiran misalnya, karena infeksi (meningitis, difteri, morbili, dan lain-lain), pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak, dan karena kecelakaan.¹⁵

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang sering muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkatan IQ. Tunagrahita ringan (IQ:51-70), Tunagrahita sedang (IQ:

¹⁵ T. Sutjihati Somantri, Op.cit., p.94

36-51), Tunagrahita berat (IQ: 20-35), Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).¹⁶

Untuk mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita diperlukan layanan pendidikan (modifikasi kurikulum) yang sesuai didasarkan kepada hambatan, masalah dan kebutuhan mereka. Dalam pembelajarannya, anak tunagrahita lebih diberatkan pada pembelajaran bina diri dan cara bersosialisasi karena pembelajaran tersebut akan lebih memudahkan anak tunagrahita ketika dewasa.

d. Tunadaksa

Menurut Musjafak Assjari (1995:34) dikutip dalam Asep Karyana dkk dalam buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa, anak tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.¹⁷ Jadi anak tunadaksa atau anak gangguan motoric adalah anak yang mengalami hambatan fisik

¹⁶ Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2013) p.14

¹⁷ Asep Karyana dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa* (Jakarta: Luxima, 2013), p. 69

sedemikian rupa sehingga aktifitas mereka terbatas oleh gangguan motoriknya.

Penyebab tunadaksa dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pada fase *prenatal* disebabkan oleh faktor keturunan, trauma dan infeksi pada waktu kehamilan, usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak, pendarahan pada waktu kehamilan, dan keguguran yang dialami ibu. Pada fase *natal* disebabkan oleh penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, vacuum, dan lain-lain) yang tidak lancar. Pada fase *postnatal* disebabkan oleh infeksi, trauma, tumor, dan kondisi-kondisi lainnya

¹⁸.

Secara intelektual kondisi intelektual anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada system otot dan rangka sama dengan anak pada umumnya. Untuk anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada system *cerebral* tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*. Karakteristik sosial emosi anak tunadaksa mudah marah, mudah tersinggung, kurang dapat bergaul, rendah diri, pemalu, dan frustrasi. Hal tersebut terjadi karena bermula dari pikiran merasa dirinya tidak berguna dan menjadi beban bagi

¹⁸ T. Sutjihati Somantri, Op.cit., p.123-124

orang lain. Oleh karena itu, banyak ditemukan bahwa anak tunadaksa tidak percaya diri dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

e. Gangguan Emosi dan Tingkah Laku (GETL)

Gangguan emosi dan tingkah laku adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan akan mengganggu situasi belajarnya. Ada beberapa faktor yang membuat anak menjadi anak gangguan emosi dan tingkah laku, *pertama* kondisi fisik kelainan tubuh maupun sensoris yang membuatnya terhambat dalam melakukan aktifitasnya. *Kedua* masalah perkembangan yang tidak dapat dihadapi oleh egonya. *Ketiga* lingkungan keluarga yang tidak memberikan kasih sayang, perhatian, juga ekonomi yang bermasalah. *Keempat* lingkungan sekolah yang membuat anak merasa tertekan dan takut. *Kelima* lingkungan masyarakat yang negative ditambah banyak hiburan yang tidak sesuai dengan umur anak. Pengaruh budaya asing juga membuat anak banyak menimbulkan konflik yang negative.¹⁹

¹⁹ T. Sutjihati Somantri, Op.cit., p.140-143

Conduct disorder atau gangguan perilaku merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh individu gangguan emosi dan tingkah laku. Perilaku yang ditunjukkan berupa memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, dan juga vandalisme. Tingkat intelegensi anak gangguan emosi dan tingkah laku tidak berbeda dengan anak pada umumnya, ada yang memiliki intelegensi rendah, rata-rata, dan tinggi. Prestasi rendah yang didapat oleh anak gangguan emosi dan tingkah laku disebabkan sudah hilangnya minat dan konsentrasi belajar karena masalah gangguan emosi yang mereka alami. Maka dari itu anak gangguan emosi dan tingkah laku memerlukan layanan agar mereka dapat berkembang dengan baik.

f. Autism

American Psychiatric Association yang dikutip oleh Martini Jamaris mendefinisikan autisme sebagai keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku. Semua gejala tersebut telah dapat diidentifikasi sebelum usia tiga tahun.²⁰ Autis mengacu pada problem

²⁰ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar : Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), hlm. 306.

dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah 3 tahun.²¹ Anak autisme mengalami gangguan tumbuh kembang berupa sekumpulan gejala akibat dari kelainan syaraf-syaraf tertentu yang mengakibatkan fungsi otak tidak berkerja secara normal. Masalah dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif adalah pengaruh dari kelainan syaraf-syaraf yang dibawa sejak lahir. Peserta didik dengan kondisi autisme ini memiliki kecerdasan yang sama seperti peserta didik pada umumnya mulai dari dibawah rata-rata, normal maupun diatas rata-rata.

Menurut *American Psychiatric Association* dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) edisi ke-5 (2013), karakteristik autisme adalah kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks: a) kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosional. Contohnya pendekatan sosial yang tidak biasa dan kegagalan untuk melakukan komunikasi dua arah; kegagalan untuk berinisiatif atau merespon pada interaksi sosial; b) terganggunya perilaku komunikasi non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial. Integrasi komunikasi verbal dan non-verbal yang sangat parah, hilangnya

²¹ Andri Piyatna, *Amazing Autism* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), p.2

kontak mata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah; c) kekurangan dalam mengembangkan, mempertahankan hubungan. Contohnya kesulitan menyesuaikan perilaku pada berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain imajinatif atau berteman, tidak adanya ketertarikan terhadap teman sebaya.²²

Faktor penyebab peserta didik autis belum diketahui pasti, namun para ilmuwan menemukan adanya problem kompleks neurobiologus (biologi otak), yang berbasis genetika, seperti halnya pada kondisi lain yang disebabkan oleh adanya kelainan pada kromosom yang diwarisi seorang anak.²³

g. Anak Berbakat

Istilah Gifted yang digunakan sekarang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Guy M Whipple dalam Monroe's Encyclopedia of Education untuk menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan supernormal.²⁴

Anak berbakat adalah anak yang memiliki intelegensi diatas rata-rata. Anak berbakat mempunyai kemampuan lebih dibanding

²² DSM V, 2013. *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder*. Fifth Edition, Washington DC: American Psychiatric Assosiation

²³ Andri Piyatna, Op.Cit, p.20

²⁴ Reni Akbar dan Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Grasindo, 2002), p. 45

dengan anak biasa pada umumnya. Kemampuan yang dimiliki anak berbakat konsisten dalam satu atau beberapa bidang saja, misalnya pada bidang saintek, bidang kesenian, atau bidang kepemimpinan. Proses pembelajaran yang diperlukan anak berbakat adalah program yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan tuntunan mereka terhadap masyarakat maupun diri sendiri.

h. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *learning disabilities* merupakan istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.²⁵ Individu kesulitan belajar memiliki nilai IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan persepsi motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta keterlambatan perkembangan konsep.

Faktor penyebab kesulitan belajar menurut Kephart (1967) dalam buku T. Sutjihati Somantri yang berjudul Psikologi Anak Luar Biasa, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu faktor

²⁵ T. Sutjihati Somantri, Op.cit., p.196

kerusakan otak, gangguan emosional dan pengalaman.²⁶ Faktor kerusakan otak berarti terjadinya kerusakan pada otak seperti kerusakan syaraf atau penyakit yang menyebabkan otaknya rusak. Selain itu ada disfungsi minimal otak yang dimiliki anak sejak lahir dapat menjadi faktor kesulitan belajar juga. Sedangkan faktor gangguan emosi berarti anak mengalami trauma emosional yang berkepanjangan yang mengakibatkan gangguan dalam belajar. Sedangkan untuk faktor pengalaman berarti anak mengalami pengalaman buruk, seperti kesenjangan perkembangan atau kemiskinan yang membuat anak tersebut mengalami gangguan dalam belajar.

3. Strategi Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Strategi pembelajaran adalah teknik yang harus dimiliki guru dalam mengajar. Strategi pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran, strategi masih bersifat konseptual sedangkan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Berikut adalah strategi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus:

²⁶ Ibid. p.196

- 1) Strategi Ekspositori, adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik menguasai materi pelajaran secara optimal.
- 2) Strategi Inquiry, adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari sesuatu masalah yang ditanyakan.
- 3) Strategi Pembelajaran Kooperatif / Kelompok, adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁷

4. Metode Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus:

²⁷ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2014) p.106

- 1) Tanya Jawab, penggunaan metode ini memungkinkan akan terbinanya hubungan baik antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga guru akan lebih bisa memahami sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Diskusi, penggunaan metode ini dapat memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk mengetahui kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dan memperbaiki pemahaman kurang yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus.
- 3) Tugas, dengan metode ini peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat lebih memahami dirinya, dapat memperdalam materi yang telah dipelajari, dan dapat memperbaiki cara-cara belajar yang pernah dialami.
- 4) Kerja Kelompok, metode ini hampir bersamaan dengan pemberian tugas dan diskusi. Yang terpenting adalah interaksi di antara peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus dengan harapan terjadinya peningkatan kemampuan peserta didik.
- 5) Tutor, metode ini digunakan agar peserta didik pada umumnya dapat mengajarkan temannya yang berkebutuhan khusus, karena hubungan antara teman umumnya lebih dekat dibanding hubungan guru-peserta didik.

6) Pengajaran Individual, dalam metode ini guru mengajarkan peserta didik secara individual. Hasil yang diharapkan dalam metode ini disamping adanya perubahan prestasi belajar juga perubahan dalam pemahaman diri peserta didik.²⁸

Dari berbagai metode yang biasa digunakan untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, berikut akan disebutkan metode yang digunakan khusus dengan jenis peserta didik berkebutuhan khusus:

a. Tunanetra

Metode pembelajaran bagi peserta didik tunanetra yang paling tepat adalah metode praktek. Metode ini bisa disampaikan oleh guru dan media yang digunakan mampu mendukung peserta didik tunanetra dalam memahami materi pembelajaran.

b. Tunarungu

Metode yang paling tepat untuk pembelajaran peserta didik tunarungu adalah metode teacher learning center (TCL) yang artinya pembelajaran yang berpusat pada guru. Dengan metode TCL peserta didik tunarungu dapat dibimbing oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

²⁸ Lagita Manastas. *Strategi Mengajar Peserta didik Tunanetra* (Yogyakarta: Imperium. 2014) p. 98-100

c. Tunagrahita

Untuk peserta didik tunagrahita penggunaan metode *hands-on materials* sering menjadi metode pengajaran yang paling cocok, dan penggunaan gambar-gambar mungkin lebih tepat dibanding pengarahannya verbal. Ada baiknya untuk memecah tugas menjadi langkah-langkah kecil, dan mulai dari tugas yang lebih mudah ke tugas yang lebih sulit. Ketika belajar juga harus berlangsung dalam sesi-sesi pendek.²⁹

d. Tunadaksa

Metode pembelajaran untuk peserta didik tunadaksa bisa disesuaikan dengan kebutuhannya, karena tunadaksa ada beragam jenisnya. Namun, secara keseluruhan bisa disamakan dengan peserta didik pada umumnya.

e. Gangguan Emosi dan Tingkah Laku

Metode yang dapat digunakan untuk peserta didik gangguan emosi dan tingkah laku salah satunya adalah dengan cara memberikan berbagai pilihan kepada peserta didik (misalnya tentang kegiatan apa yang ingin mereka kerjakan). Metode selanjutnya yang dapat digunakan adalah *peer tutoring*, dan yang terakhir adalah dengan

²⁹ Daniel Muijis & David Reynolds. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) p. 254

menyediakan berbagai kegiatan yang menarik dapat membatasi berbagai masalah perilaku.³⁰

f. Autis

Metode yang biasa digunakan untuk peserta didik autis adalah metode intruksional (*discrete trial training*) dengan beberapa pendekatan yaitu ABA (*applied behavioral analysis*), terapi wicara, terapi bermain, terapi fisik, terapi sosial, terapi perilaku dan lain-lain sesuai kebutuhan peserta didik autis.

g. Anak Berbakat

Untuk metode pembelajaran untuk anak berbakat di sekolah inklusif, guru membuat program yang menggunakan teknik pertanyaan soal tingkat tinggi, simulasi, membuat kontrak belajar, menggunakan mentor, buku-buku yang sesuai untuk peserta didik berbakat, dan pemecahan masalah masa depan.

h. Kesulitan Belajar

Metode yang dapat digunakan untuk peserta didik kesulitan belajar adalah metode penggunaan kelompok kecil (3-5 orang) yang diarahkan oleh guru, bukan seluruh kelas, ditemukan bermanfaat bagi peserta didik dengan kesulitan belajar. *Peer tutoring* (pengajaran oleh sesama teman) juga ditemukan efektif.³¹

³⁰ Ibid. p. 251

³¹ Loc.Cit, p. 246

5. Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Asesmen digunakan guru untuk mencapai dua tujuan yaitu (1) untuk memonitor pembelajaran peserta didik dan memperbaiki pembelajarannya, demi kepentingan individual dan kolektif peserta didik, dan (2) untuk memberi nilai peserta didik yang telah mengikuti rangkaian pembelajaran. Asesemen dengan tujuan pertama disebut asesmen formatif lantaran fungsi utamanya adalah membantu peserta didik belajar selama masih ada waktu dan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan pembelajarannya. Asesmen dengan tujuan kedua dinamakan asesmen sumatif sebab fungsi utamanya adalah “menyimpulkan” pembelajaran peserta didik pada akhir periode pembelajaran (Scriven, 1967).³²

Guru harus mengasesmen peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusif secara rutin agar guru mengetahui perkembangan kemampuan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan mengikuti prosedur asesmen yang benar, maka akan memudahkan guru dalam mengasesmen peserta didik berkebutuhan khusus.

³² Peter W. Airasian. Op.cit. p. 370

D. Hakikat Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Paradigma pendidikan inklusi muncul sebagai manifestasi ketidakpuasan para profesional pendidikan khusus yang memandang bahwa sistem segregasi (sekolah luar biasa dan sekolah reguler) tidak mampu mengemban misi utama pendidikan yaitu memanusiakan manusia (humanisasi), cenderung diskriminatif, biaya yang mahal, dan tidak efisien.³³ Pendidikan inklusi diharapkan dapat menjadi jawaban dari keresahan berbagai pihak terhadap potret pendidikan Indonesia, dimana pendidikan menjadi hal yang sulit dijangkau oleh beberapa kalangan. Persepsi orang mengenai konsep pendidikan inklusi bermacam-macam. Konsep pendidikan inklusi merupakan antitesis dari penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang segregatif dan eksklusif, yang memisahkan antara anak luar biasa dengan anak lain pada umumnya.

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki

³³ Sharve, *Special Education Inclusion*. www.dairyCouncilofca.org

hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.³⁴

Pendidikan inklusif adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam sekolah umum (reguler), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup didalam masyarakat.³⁵ Penekanan dari pendidikan inklusif adalah pengkajian ulang dan perubahan sistem pendidikan agar dapat menyesuaikan diri pada peserta didik bukan lagi peserta didik yang selalu dituntut untuk mengikuti sistem yang ada.

Staub dan Peck (1994/1995) dalam kutipan Wahyu Sri Ambar Arum daam buku *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* mengemukakan bahwa inklusi adalah penempatan anak luar biasa ditingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas biasa.³⁶ Hal ini bertujuan supaya semua peserta didik dapat mengakses persekolahan dimanapun wilayahnya. Sedikitnya jumlah sekolah khusus yang

³⁴ J. David Smith, *inklusi sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Nuansa. 2006), h.45

³⁵ *Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 4.

³⁶ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 100.

dapat menampung peserta didik berkebutuhan khusus membuat banyak peserta didik berkebutuhan khusus harus pergi jauh untuk mengakses sekolah. Hal ini selain tidak efisien juga bisa dianggap sebagai suatu bentuk diskriminasi.

Menurut Permendiknas No.70 tahun 2009 pendidikan inklusif didefinisikan sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.³⁷ Peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai layanan yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan seperti yang diperoleh peserta didik reguler lainnya.

2. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Ada empat landasan yang dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, keempat landasan tersebut adalah:

³⁷Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 10.

a. Landasan filosofis

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan hidup atau filosofi, maka penyelenggaraan pendidikan inklusi harus diletakkan atas dasar filosofi bangsa Indonesia sendiri.

Bangsa Indonesia memiliki filosofi Pancasila yang merupakan lima pilar keyakinan sekaligus cita-cita yang didirikan atas landasan yang lebih mendasar yang disebut *Bhinneka Tunggal Eka* yaitu suatu wujud pengakuan kebhinnekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah di muka bumi.

Filosofi *Bhinneka Tunggal Eka* meyakini bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi kemanusiaan yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang hingga hampir takterbatas.

Berdasarkan Filosofi *Bhinneka Tunggal Eka*, kekurangan atau keunggulan adalah suatu bentuk kebhinnekaan seperti halnya dengan suku, agama, ras, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian kekurangan dan kelebihan tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memisahkan peserta didik dari pergaulannya dengan peserta didik lainnya karena dengan bergaul memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman.

b. Landasan religius

Manusia berfilsafat karena ingin menemukan kebenaran hakiki melalui kemampuan nalarnya. Karena kebenaran hakiki berasal dari sumber yang tunggal, Tuhan yang Esa, kebenaran filosofis seharusnya dapat bertemu dengan kebenaran agama. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari agama.

Dalam Al Quran Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka membutuhkan (Az Zukhruf: 32). Adanya peserta didik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah menifestasi dari hakikat manusia yang *individual differences*.

c. Landasan yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusi adalah Deklarasi Salamanca tahun 1994. Deklarasi ini merupakan penegasan atas deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

d. Landasan keilmuan

Penelitian-penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan memiliki manfaat yang sangat besar untuk digunakan sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan pendidikan.³⁸

3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi bertujuan untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh warga negara yang mempunyai perbedaan atau keragaman latar belakang dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian pendidikan inklusif pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dari peserta didik dengan cara optimalisasi partisipasi mereka dalam pembelajaran.

³⁸ Wahyu Sri Ambar Arum, Op.cit. p.107-113.

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendekatan transformatif dalam pelaksanaan sistem pendidikan sehingga diharapkan mampu memberi respon yang baik terhadap keragaman peserta didik/peserta didik. Dengan demikian, sasaran pendidikan inklusif adalah untuk menyingkirkan hambatan-hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam menjangkau dan mengakses sistem pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi diuraikan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia adalah: 1) Untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. 2) untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar. 3) untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah. 4) untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran. 5) untuk memenuhi amanat konstitusi.³⁹

Tujuan pendidikan inklusif berdampak pada terbentuknya sekolah-sekolah yang ramah dan siap dalam menangani anak

³⁹Direktorat PSLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2007), hlm. 3-4

berkebutuhan khusus. Dengan demikian tujuan pendidikan inklusif ini membuat pendidikan untuk semua orang telah terwujud, tidak adanya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan menghapus pandangan negatif kepada anak berkebutuhan khusus.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Schendy Tiara 2015 mahasiswa didik Universitas Negeri Jakarta yang berjudul "Survei Pemahaman Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Wilayah DKI Jakarta". Dalam penelitian tersebut peneliti mensurvei pemahaman guru tentang karakteristik anak tunarungu di DKI Jakarta kecuali Kepulauan Seribu. Penelitian tersebut dilakukan dengan menyebar angket berisi pertanyaan tentang pemahaman guru terhadap karakteristik anak tunarungu. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Schendy ini memiliki kesimpulan bahwa guru di sekolah inklusif belum memahami karakteristik anak tunarungu. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dibagian pemahaman guru. Pada penelitian yang dilakukan oleh Schendy pemahaman guru adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat yang terbagi menjadi menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi.

Selain penelitian dari Schendy, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda S Pratiwi 2011 Universitas Negeri Jakarta yang berjudul "Pemahaman Guru Terhadap Peserta didik dengan Kesulitan Belajar Matematika". Dalam penelitian tersebut peneliti mensurvei pemahaman guru terhadap peserta didik dengan kesulitan belajar matematika di wilayah Pulo Gebang. Penelitian tersebut dilakukan dengan menyebar pertanyaan kepada guru tentang peserta didik dengan kesulitan belajar matematika. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda terbagi menjadi 3 bagian, yaitu ada guru yang memiliki pemahaman baik sebanyak 15,2%, ada guru memiliki pemahaman cukup sebanyak 67,39%, dan ada guru memiliki pemahaman kurang sebanyak 19,6% terhadap peserta didik kesulitan belajar matematika. Hal tersebut berarti guru di Kelurahan Pulo Gebang memiliki pemahaman yang cukup mengenai peserta didik dengan kesulitan belajar matematika. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dibagian pemahaman guru. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda pemahaman guru adalah tingkatan pola pikir seseorang, yang berada diatas pengetahuan, dimana pengetahuan diperoleh berdasarkan pengetahuan atau ingatan yang telah dimiliki.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang bagaimana pemahaman guru di sekolah dasar inklusif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Kepulauan Seribu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif di wilayah Kepulauan Seribu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juni 2017. Dengan melalui tahapan: (a) mengumpulkan data dan fakta, (b) mengajukan Proposal Penelitian, (c) mempersentasikan proposal dalam seminar usulan penelitian, (d) menyusun instrument penelitian, (e) mengurus izin penelitian, (f) pelaksanaan penelitian, (g) pengolahan data, (h) laporan hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik deskriptif. Metode ini memberikan deskripsi atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Variabel yang akan diteliti yaitu pemahaman guru di sekolah dasar inklusif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah guru reguler di 15 SDN penyelenggara pendidikan inklusif di Kepulauan Seribu.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel karena didalam sampel sudah dapat mencerminkan sifat populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah *multistage*. Pada teknik ini, peneliti mengambil sampel sekolah secara purposive, dikarenakan peneliti menimbang sekolah-sekolah di kepulauan seribu yang menjadi sekolah percontohan dan kemudian mengambil sampel guru secara seadanya, artinya peneliti melakukan penelitian kepada semua guru sekolah dasar inklusif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru SDN penyelenggara pendidikan inklusif, yaitu SDN 01 Pulau Panggang, SDN

02 Pulau Panggang, SDN 03 Pulau Panggang, Kepulauan Seribu Utara yang di sekolahnya terdapat anak berkebutuhan khusus.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru SD Negeri Inklusif dalam mengingat dan memahami peserta didik berkebutuhan khusus, dimana pemahaman ini diperoleh berdasarkan ingatan dan pengetahuan yang telah dimilikinya.

2. Definisi Operasional

Pemahaman guru adalah skor yang diperoleh dari guru melalui pengisian instrument penelitian untuk memahami atau tidak memahami terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi, 1) ingatan tentang peserta didik berkebutuhan khusus, 2) pengetahuan tentang peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel (variabel tunggal) yaitu pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen ini dikembangkan dalam bentuk angket tertutup dengan menggunakan *Skala Guttman* sebagai tipe skala untuk mengungkapkan pemahaman guru terhadap peserta didik

berkebutuhan khusus. Tipe skala ini nantinya akan mendapatkan jawaban yang jelas dan tegas terhadap pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Skor yang diberikan untuk jawaban benar diberi skor 1 dan skor yang diberikan untuk jawaban salah diberi skor 0.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Butir Soal	Butir Pertanyaan
Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	1. Ingatan guru tentang peserta didik berkebutuhan khusus	1.1 Definisi peserta didik berkebutuhan khusus	8	1, 3, 8, 16, 19, 21, 29, 30,
		1.2 Faktor-faktor peserta didik berkebutuhan khusus	4	18, 27, 33, 34
		1.3 Karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus	6	2, 4, 7, 9, 12, 24,
	2. Pengetahuan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus	2.1 Strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus	7	5, 11, 14, 17, 22, 26, 36
		2.2 Metode pengajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus	10	6, 10, 13, 15, 20, 23, 25, 31, 32, 35
		2.3 Asesmen peserta didik berkebutuhan khusus	5	28, 37, 38, 39, 40
Jumlah			40	40

4. Pengujian Persyaratan Instrumen

a. Uji Validitas

Untuk menguji validitas instrument digunakan validitas konstruk dengan cara meminta pendapat dari pakar atau ahli (*judgment expert*) mengenai instrument yang telah disusun. Instrument dikonsultasikan kepada pembimbing kemudian diujikan kepada ahli dibidang penelitian dan evaluasi pendidikan.

b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penghitungan reliabilitas dengan asumsi bahwa instrument yang sudah dinyatakan valid selalu *reliable*.⁴⁰

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistika deskriptif. Data yang sudah didapatkan diolah sesuai pendekatan penelitian survei kuantitatif berupa data statistik dasar, yaitu: rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus, standar deviasi, skor maksimal, dan skor minimal, kemudian dianalisis menggunakan batas lulus ideal pada skor keseluruhan responden.

⁴⁰ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), p.84

Batas lulus ideal digunakan sebagai batas penerimaan dalam pemberian status atau label sesuai dan tidak sesuai dengan kriteria pemahaman yang baik mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Kriteria penerimaan pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sudah sesuai kriteria artinya guru paham terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus atau belum sesuai kriteria artinya guru belum paham terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Apabila responden memperoleh skor melebihi dari batas skor ideal, maka sudah sesuai kriteria artinya guru paham terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Begitu juga sebaliknya apabila skor yang diperoleh responden kurang dari batas skor ideal, maka belum sesuai dengan kriteria artinya guru belum paham terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil pengolahan data penelitian dalam bentuk deskripsi data pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di wilayah kepulauan seribu, deskripsi data masing-masing sekolah, dan analisis data penelitian secara keseluruhan dan berdasarkan masing-masing sekolah.

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini terdapat variabel tunggal, yaitu pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif wilayah Kepulauan Seribu. Penyajian data mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif wilayah Kepulauan Seribu dideskripsikan dalam bentuk table statistik dasar, distribusi frekuensi, dengan menyajikan rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus, skor tertinggi, skor terendah, standar deviasi berdasarkan data responden secara keseluruhan dan masing-masing sekolah.

Data penelitian ini diperoleh dari 50 orang responden yaitu semua guru yang mengajar di sekolah dasar inklusif dengan 40 butir pertanyaan untuk mengukur variabel penelitian. Data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh data empiris tentang pemahaman guru terhadap

peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif wilayah Kepulauan Seribu. Penyajian data dimulai dari data keseluruhan Sekolah Dasar Kepulauan Seribu kemudian berdasarkan masing-masing sekolah.

1. Deskripsi Data Keseluruhan Sekolah Dasar Wilayah Kepulauan Seribu

Berikut ini adalah deskripsi data secara keseluruhan tentang pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, data disajikan dalam bentuk tabel dari distribusi frekuensi yang diperoleh, skor tertinggi, skor terendah, standar deviasi, skor rata-rata (mean), skor tengah (median), skor yang sering muncul (modus).

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi skor responden seluruh sekolah dasar wilayah Kepulauan Seribu mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

Skor	Sekolah			f (Kep. Seribu)
	SDN 01 Pulau Panggang	SDN 02 Pulau Panggang	SDN 03 Pulau Panggang	
13			1	1
18	2		2	4
19	1		2	3
20	2		2	4
21	1	1		2
22	2	1		3
23	1	1		2
24	1	2		3
25	1	1		2
26	4	3	3	10
27		1		1
28		5		5
29	2	2	1	5
30	1			1
31	1			1
32	2			2
33	1			1
Total	22	17	11	50
Total Skor	552	442	234	1228

Dari keseluruhan responden seluruh sekolah hasil penelitian mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif wilayah Kepulauan Seribu diperoleh total skor hasil penelitian 1228 dari 50 responden, kemudian sebanyak 1 orang responden memperoleh skor terendah sebesar 13 dan sebanyak 1 orang memperoleh skor tertinggi sebesar 33.

Selanjutnya dilakukan penghitungan statistik dasar dan didapatkan nilai skor tertinggi 33, dan skor terendah 13, kemudian diperoleh skor rata-rata 24,56, nilai skor tengah (median) sebesar 26, nilai skor yang sering muncul (modus) adalah 26, dan didapatkan standar deviasi 0,487. Untuk memudahkan analisis maka peneliti membuat tabel yang akan menunjukkan bagaimana hasil statistik dasar mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus secara keseluruhan. Hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Dasar Keseluruhan

Statistik Dasar	Skor
Skor tertinggi	33
Skor terendah	13
Standar deviasi	0,487
Mean	24,56
Median	26
Modus	26

Tabel 4.2 adalah deskripsi data dari hasil perhitungan rumus statistik dasar sekolah secara keseluruhan wilayah Kepulauan Seribu mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu.

Berikut deskripsi data keseluruhan sekolah agar memudahkan melihat perbandingan tiap sekolah tentang pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

2. Deskripsi Berdasarkan Masing-Masing Sekolah

Berikut ini adalah deskripsi data tentang pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan masing-masing sekolah, data disajikan dalam bentuk tabel, berupa nilai skor rata-rata (mean), nilai skor tengah (median), skor yang paling sering muncul (modus), standar deviasi, skor tertinggi, skor terendah, dan distribusi frekuensi yang diperoleh di setiap sekolah.

Tabel 4.3
Data statistik dasar persekolah mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

Statistik Dasar	Skor		
	SDN 01 Pulau Panggang	SDN 02 Pulau Panggang	SDN 03 Pulau Panggang
Mean	25	26	21,3
Median	25,5	26	20
Modus	26	28	26
Standar Deviasi	0,48	0,47	0,49
Skor Maksimal	33	29	29
Skor Minimal	18	21	13

Berdasarkan data dalam tabel di atas, diketahui bahwa sekolah dengan rata-rata skor pemahaman guru tertinggi yaitu SDN 02 Pulau Panggang, disusul SDN 01 Pulau Panggang, lalu SDN 03 Pulau Panggang.

Urutan mengenai skor rata-rata tersebut dan penghitungan statistik dasar dalam tabel di atas didapatkan melalui perolehan skor masing-masing sekolah responden. Berikut tabel perolehan skor dan distribusi frekuensi masing-masing sekolah responden.

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi data responden SDN 01 Pulau Panggang

Skor	F	Fx	x^2	fx^2
18	2	36	324	1296
19	1	19	361	361
20	2	40	400	1600
21	1	21	441	441
22	2	44	484	1936
23	1	23	529	529
24	1	24	576	576
25	1	25	625	625
26	4	104	676	10816
29	2	58	841	3364
30	1	30	900	900
31	1	31	961	961
32	2	64	1024	4096
33	1	33	1089	1089
	$\sum f = 22$	$\sum fx = 552$	$\sum x^2 = 9231$	$\sum fx^2 = 28590$

Berdasarkan data yang diperoleh dari 22 responden di SDN 01 Pulau Panggang, maka diketahui skor terendahnya adalah 18, skor tertinggiya 33, dengan jumlah skor keseluruhan SDN 01 Pulau Panggang adalah 552. Kemudian diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 25, dengan nilai tengah (median) sebesar 25,5, skor terbanyak (modus) yang diperoleh sebesar 26, dan standar deviasi sebesar 0,48.

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi data responden SDN 02 Pulau Panggang

Skor	F	Fx	x^2	fx^2
21	1	21	441	441
22	1	22	484	484
23	1	23	529	529
24	2	48	576	2304
25	1	25	625	625
26	3	78	676	6084
27	1	27	729	729
28	5	140	784	19600
29	2	58	841	3364
	$\sum f = 17$	$\sum fx = 442$	$\sum x^2 = 5685$	$\sum fx^2 = 34160$

Berdasarkan data yang diperoleh dari 17 responden di SDN 02 Pulau Panggang, maka diketahui skor terendahnya adalah 21, skor tertinggiya 29, dengan jumlah skor keseluruhan SDN 02 Pulau Panggang 442. Kemudian diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 26, dengan nilai tengah (median) sebesar 26, skor terbanyak (modus) yang diperoleh sebesar 28, dan standar deviasi sebesar 0,47.

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi data responden SDN 03 Pulau Panggang

Skor	F	Fx	x^2	fx^2
13	1	13	169	169
18	2	36	324	1296
19	2	38	361	1444
20	2	40	400	1600
26	3	78	676	6084
29	1	29	841	841
	$\sum f = 11$	$\sum fx = 234$	$\sum x^2 = 2771$	$\sum fx^2 = 11434$

Berdasarkan data yang diperoleh dari 11 responden di SDN 03 Pulau Panggang, maka diketahui skor terendahnya adalah 13, skor tertingginya 29, dengan jumlah skor keseluruhan SDN 03 Pulau Panggang adalah 234. Kemudian diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 21,3, dengan nilai tengah (median) sebesar 20, skor terbanyak (modus) yang diperoleh sebesar 26, dan standar deviasi sebesar 0,49.

3. Deskripsi Data Berdasarkan Dimensi

Berikut ini adalah deskripsi data tentang pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan masing-masing dimensi, data disajikan dalam bentuk tabel, berupa nilai skor rata-rata (mean), nilai skor tengah (median), skor yang paling sering muncul (modus), standar deviasi, skor tertinggi, skor terendah, dan distribusi frekuensi yang diperoleh di setiap sekolah.

Tabel 4.7
Data Statistik Perdimensi

Dimensi	Mean	StDev	Modus	Median	Skor Minimal	Skor Maksimal
Ingatan Guru	12,6	0,46	16	13	7	17
Pengetahuan Guru	12	0,5	11	12	6	16

Berdasarkan data dalam tabel 4.7, diketahui bahwa dimensi dengan rata-rata skor pemahaman guru tertinggi yaitu dimensi ingatan guru, kemudian dimensi pengetahuan guru.

Urutan mengenai skor rata-rata tersebut dan penghitungan statistik dasar dalam tabel di atas didapatkan melalui perolehan skor masing-masing dimensi yang diisi oleh responden. Berikut tabel perolehan skor dan distribusi frekuensi masing-masing dimensi.

Tabel 4.8
Distribusi frekuensi dimensi ingatan guru

Skor	F	Fx	x^2	fx^2	Stdev	
7	1	7	49	49	0,46	
8	8	64	64	1024		
9	2	18	81	324		
10	2	20	100	400		
11	4	44	121	1936		
12	7	84	144	7056		
13	3	39	169	1521		
14	4	56	196	3136		
15	7	105	225	11025		
16	11	176	256	30976		
17	1	17	289	289		
	$\sum f = 50$	$\sum fx = 630$	$\sum x^2 = 1694$	$\sum fx^2 = 57736$		

Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 responden, maka diketahui skor terendahnya adalah 7, skor tertinggiya 17, dengan jumlah skor keseluruhan adalah 630. Kemudian diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 12,6, dengan nilai tengah (median) sebesar 13, skor terbanyak (modus) yang diperoleh sebesar 16, dan standar deviasi sebesar 0,46.

Tabel 4.9
Distribusi frekuensi dimensi pengetahuan guru

Skor	f	Fx	x^2	fx^2	Stdev
6	1	6	36	36	0,5
9	1	8	81	81	
10	8	80	100	1600	
11	11	121	121	14641	
12	9	108	144	11664	
13	10	130	169	16900	
14	4	56	196	3136	
15	2	30	225	900	
16	4	64	256	4096	
	$\sum f = 50$	$\sum fx = 603$	$\sum x^2 = 1328$	$\sum fx^2 = 53054$	

Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 responden, maka diketahui skor terendahnya adalah 6, skor tertinggiya 16, dengan jumlah skor keseluruhan adalah 603. Kemudian diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 12, dengan nilai tengah (median) sebesar 12, skor terbanyak (modus) yang diperoleh sebesar 11, dan standar deviasi sebesar 0,5.

B. Analisis Data

Berdasarkan data dari hasil penelitian tentang pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan responden berjumlah 50 orang guru yang terdapat di sekolah inklusif dengan 40 butir pertanyaan, diketahui skor tertinggi yang diperoleh sebesar 33 dan skor terendah sebesar 13.

Data skor mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan rumus batas lulus ideal. Batas lulus ideal ini merupakan batas penerimaan skor dari batas lulus. Berikut rumus mencari batas lulus ideal.⁴¹

$$\text{Batas lulus ideal} = \bar{x} + 0,25 (SD)$$

Dari rumus di atas, batas lulus ideal atau selanjutnya disebut sebagai batas penerimaan dapat dicari dengan perhitungan rata-rata ditambah 0,25 yang dikalikan dengan standar deviasi. Dengan skor maksimum ideal 40, rata-rata ideal 20 dan simpangan baku ideal 6,66 maka diperoleh batas penerimaan sebesar 21,6. Batas penerimaan sebagai kriteria pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pemahaman terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dimiliki guru ditentukan oleh nilai skor. Jika skor yang diperoleh responden

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p.106

melebihi dari batas skor ideal, artinya skor tersebut sesuai dengan kriteria pemahaman guru yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Namun jika skor yang diperoleh responden kurang dari batas skor ideal, maka skor tersebut tidak sesuai dengan kriteria pemahaman guru yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Berikut analisis data berdasarkan keseluruhan sekolah wilayah Kepulauan Seribu.

Untuk batas lulus ideal perdimensi didapatkan batas lulus ideal untuk dimensi ingatan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 9,75. Sedangkan untuk dimensi pengetahuan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 9,91.

1. Analisis Data Keseluruhan Sekolah Wilayah Kepulauan Seribu

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kepulauan Seribu, dengan jumlah responden 50 orang guru yang mengajar di sekolah dasar inklusif dengan 40 butir pertanyaan, diketahui responden yang memperoleh skor diatas batas penerimaan sebanyak 36 orang guru (72%) dan 14 orang guru (28%) memperoleh skor dibawah batas penerimaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa 36 orang guru (36%) sudah sesuai dengan kriteria pemahaman yang baik mengenai peserta didik berkebutuhan khusus.

Pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus meliputi dua dimensi, yaitu: ingatan guru terhadap peserta didik

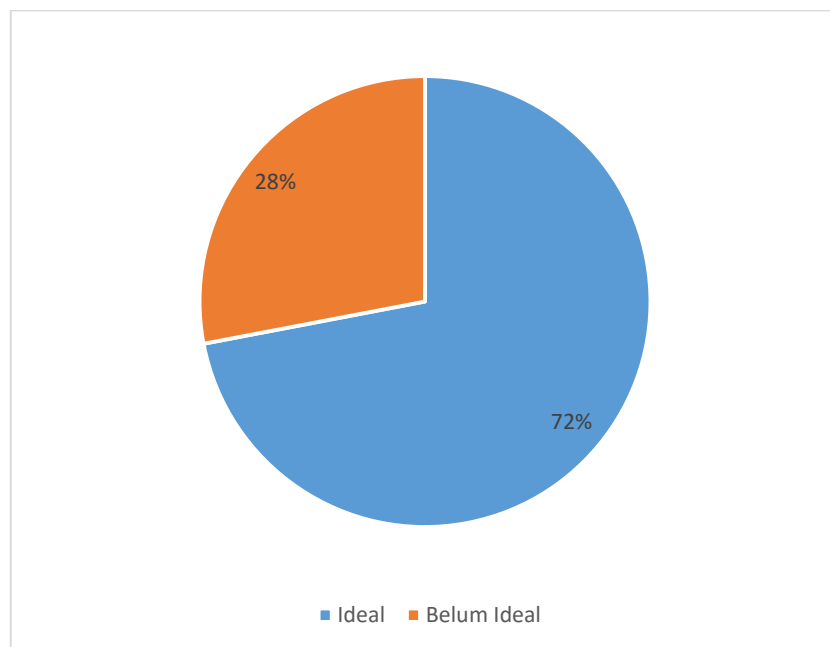
berkebutuhan khusus dan pengetahuan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Dua dimensi tersebut jika diuraikan tiap-tiap dimensi adalah sebagai berikut:

- 1) Ingatan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berarti, guru dapat mendefinisikan peserta didik berkebutuhan khusus, dapat menjelaskan faktor-faktor penyebab peserta didik berkebutuhan khusus dan dapat mengenali peserta didik berkebutuhan khusus dengan melihat karakteristik dari peserta didik.
- 2) Pengetahuan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berarti, guru menggunakan metode pengajaran yang tepat saat melakukan kegiatan belajar mengajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Yang terakhir adalah guru mampu mengasesmen peserta didik berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik asesmen yang tepat, dan menggunakan data dari asesmen untuk keperluan belajar mengajar.

Pada 14 orang guru (28%) yang memperoleh skor dibawah batas penerimaan menunjukkan bahwa 14 orang guru tidak sesuai dengan kriteria pemahaman yang baik mengenai pemahaman peserta didik

berkebutuhan khusus, yang berarti guru belum memahami peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif.

Berikut hasil analisis tersebut dapat divisualisasikan perbandingan guru yang sudah paham dalam memahami peserta didik berkebutuhan khusus dalam bentuk diagram pie:

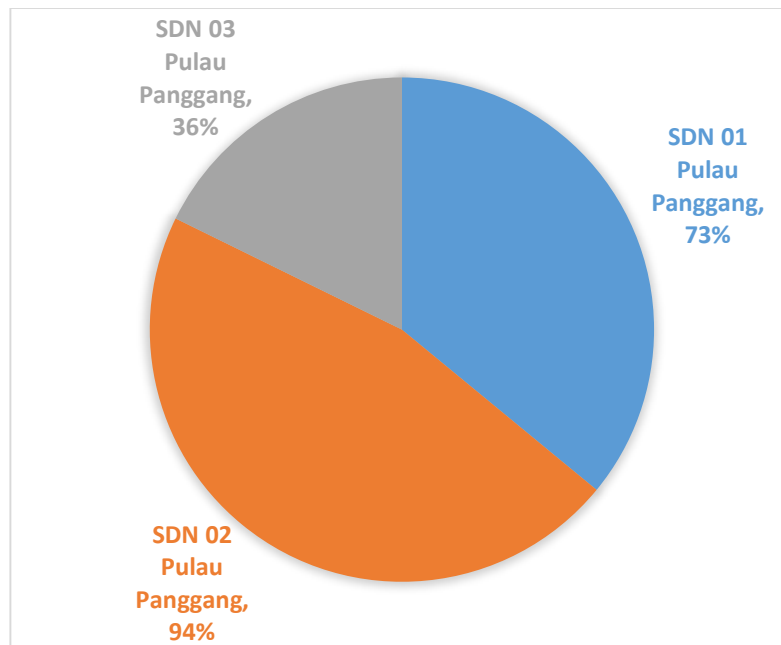


Gambar 4.1
Diagram pie responden keseluruhan sekolah wilayah Kepulauan Seribu mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

2. Analisis Data Masing-Masing Sekolah

Analisis data persekolah dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kepulauan Seribu. Seperti analisis data keseluruhan wilayah Kepulauan Seribu, analisis berdasarkan sekolah

responden dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari masing-masing sekolah. Kemudian dilakukan perhitungan batas penerimaan. Berikut penyajian data mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus secara keseluruhan wilayah Kepulauan Seribu yang sesuai dengan kriteria dalam bentuk diagram pie.



Gambar 4.2
Diagram pie responden wilayah Kepulauan Seribu mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

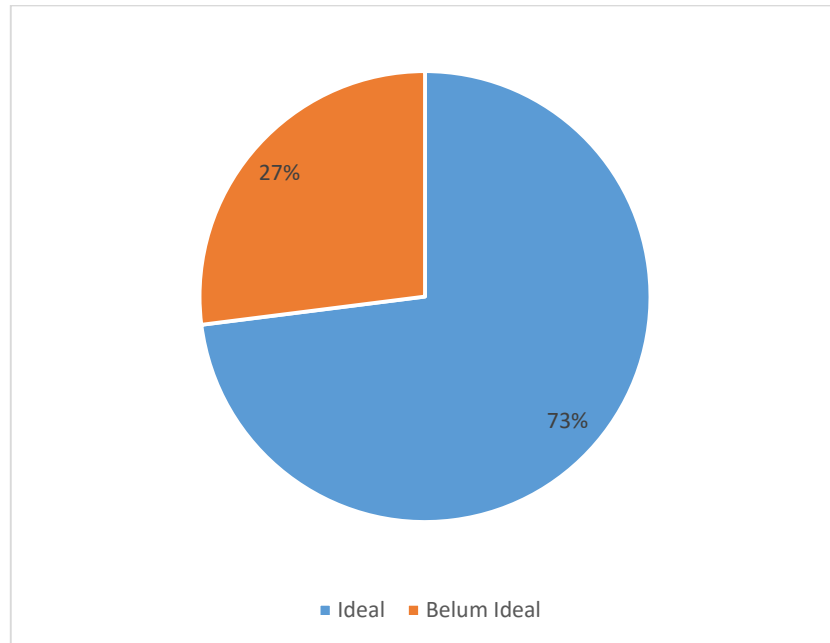
Untuk lebih jelasnya, berikut analisis data berdasarkan masing-masing sekolah responden.

a) Analisis Data Responden SDN 01 Pulau Panggang

Berdasarkan data yang diperoleh persekolah, maka responden yang memperoleh nilai diatas batas ideal di SDN 01 Pulau Panggang terdapat 16 orang guru (73%) dan 6 orang guru (27%) memperoleh skor dibawah batas ideal

Hal ini menunjukkan bahwa 16 orang guru (73%) yang memperoleh skor diatas batas ideal berarti sesuai dengan kriteria pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pada 6 orang guru (27%) yang memperoleh skor dibawah batas ideal, menunjukkan bahwa 6orang guru belum sesuai kriteria pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut visualisasi data mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 01 Pagi Pulau Panggang dalam bentuk diagram pie.



Gambar 4.3
Diagram pie responden SDN 01 Pulau Panggang mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

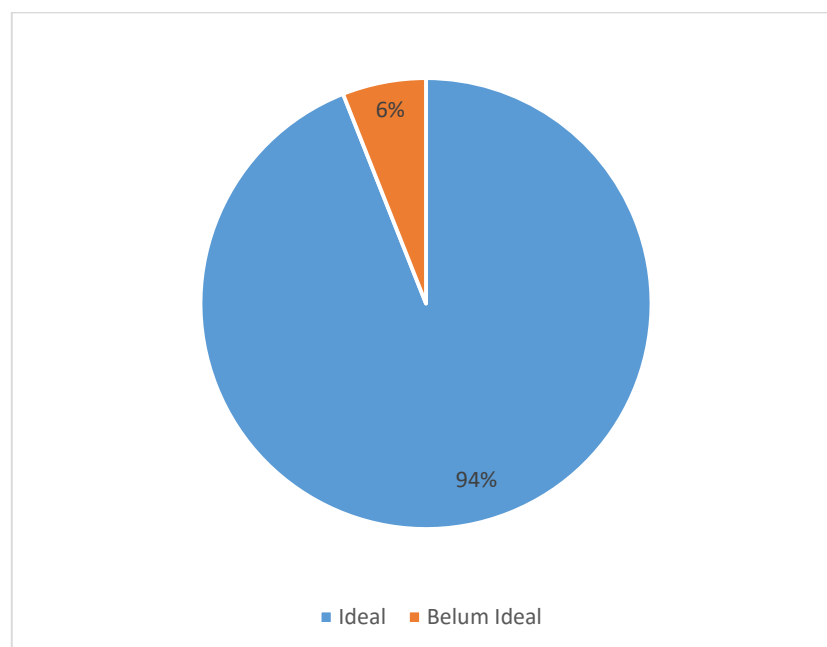
b) Analisis Data Responden SDN 02 Pulau Panggang

Berdasarkan data yang diperoleh persekolah, maka responden yang memperoleh nilai diatas batas ideal di SDN 02 Pulau Panggang terdapat 16 orang guru (94%) dan 1 orang guru (6%) memperoleh skor dibawah batas ideal.

Hal ini menunjukkan bahwa 16 orang guru (94%) yang memperoleh skor diatas batas ideal berarti sesuai dengan kriteria pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pada 1 orang guru (6%) yang memperoleh skor dibawah batas ideal,

menunjukkan bahwa 1 orang guru belum sesuai kriteria pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut visualisasi data mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 02 Pulau Panggang dalam bentuk diagram pie.



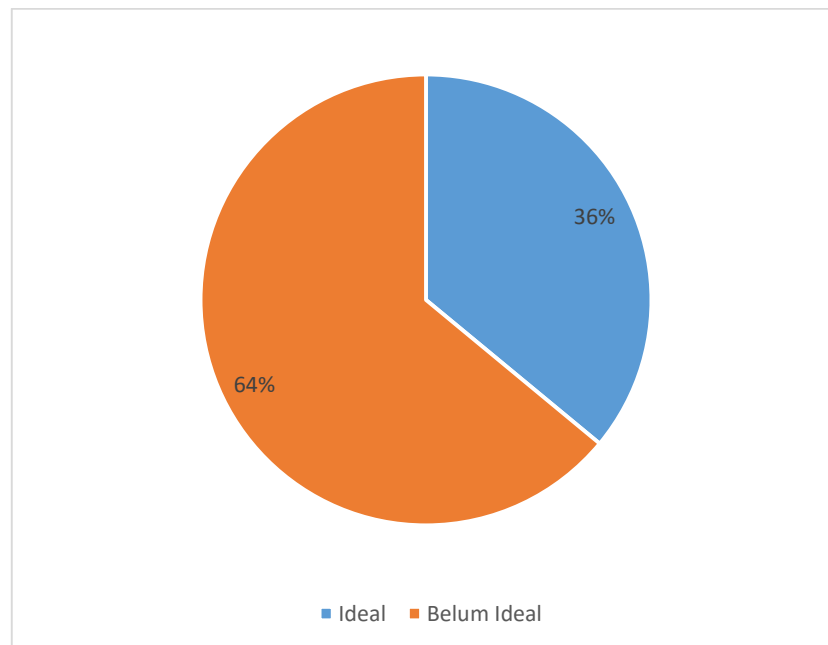
Gambar 4.4
Diagram pie responden SDN 02 Pulau Panggang mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

c) Analisis Data Responden SDN 03 Pulau Panggang

Berdasarkan data yang diperoleh persekolah, maka responden yang memperoleh nilai diatas batas ideal di SDN 03 Pulau Panggang terdapat 4 orang guru (36%) dan 7 orang guru (64%) memperoleh skor dibawah batas ideal.

Hal ini menunjukkan bahwa 4 orang guru (36%) yang memperoleh skor diatas batas ideal berarti sesuai dengan kriteria pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pada 7 orang guru (64%) yang memperoleh skor dibawah batas ideal, menunjukkan bahwa 7 orang guru belum sesuai kriteria pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

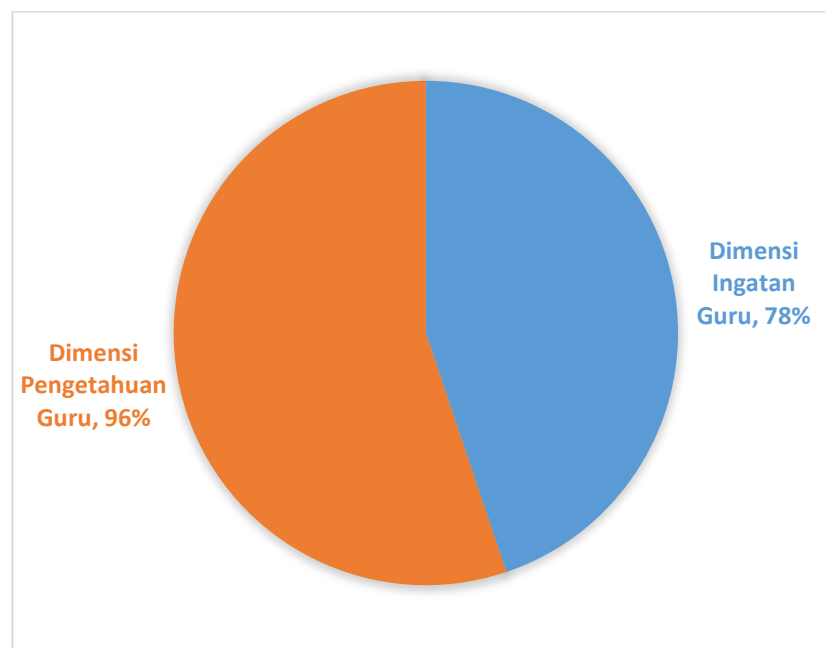
Berikut visualisasi data mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 03 Pulau Panggang dalam bentuk diagram pie.



Gambar 4.5
Diagram pie responden SDN 03 Pulau Panggang mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

3. Analisis Data Perdimensi

Analisis data perdimensi dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif wilayah Kepulauan Seribu berdasarkan dimensi. Analisis berdasarkan dimensi dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari masing-masing dimensi. Kemudian dilakukan perhitungan batas ideal. Berikut penyajian data mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan dimensi di wilayah Kepulauan Seribu yang sesuai dengan batas ideal dalam bentuk diagram pie.



Gambar 4.6
Diagram pie data perdimensi wilayah Kepulauan Seribu mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus

Untuk lebih jelasnya, berikut analisis data berdasarkan masing-masing dimensi.

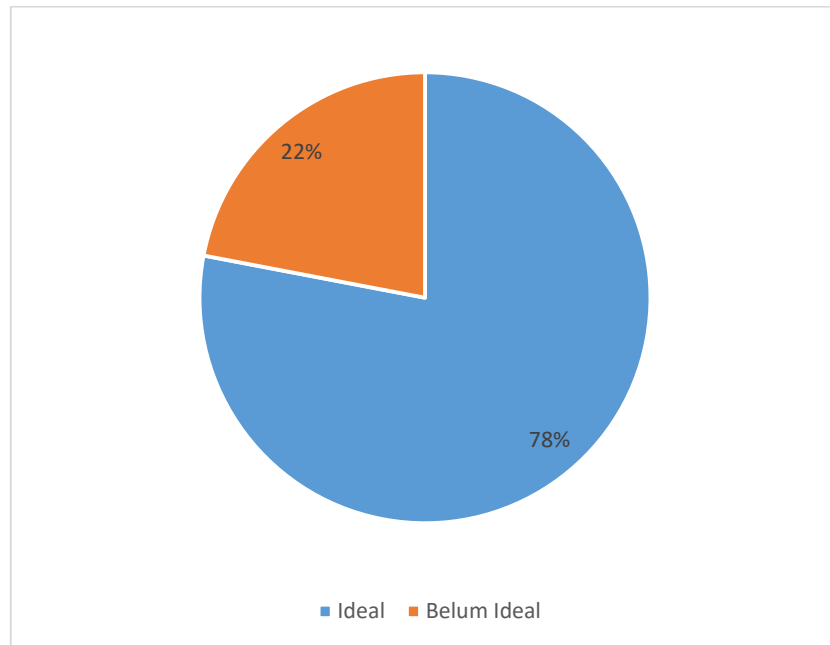
a. Dimensi Ingatan Guru

Dimensi ingatan guru, mempunyai makna bahwa setiap guru memiliki ingatan tentang definisi peserta didik berkebutuhan khusus, faktor-faktor penyebab peserta didik berkebutuhan khusus dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Komponen ini penting karena ingatan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus mempengaruhi guru dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh perdimensi, maka responden yang memperoleh nilai diatas batas ideal di dimensi ingatan guru terdapat 39 orang guru (78%) dan 11 orang guru (22%) memperoleh skor dibawah batas ideal

Hal ini menunjukkan bahwa 39 orang guru (73%) yang memperoleh skor diatas batas ideal berarti sesuai dengan kriteria dimensi ingatan guru peserta didik berkebutuhan khusus. Pada 11 orang guru (22%) yang memperoleh skor dibawah batas ideal, menunjukkan bahwa 11 orang guru belum sesuai kriteria dimensi ingatan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut visualisasi data mengenai dimensi ingatan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam bentuk diagram pie.



Gambar 4.7
Diagram pie dimensi ingatan guru

b. Dimensi Pengetahuan Guru

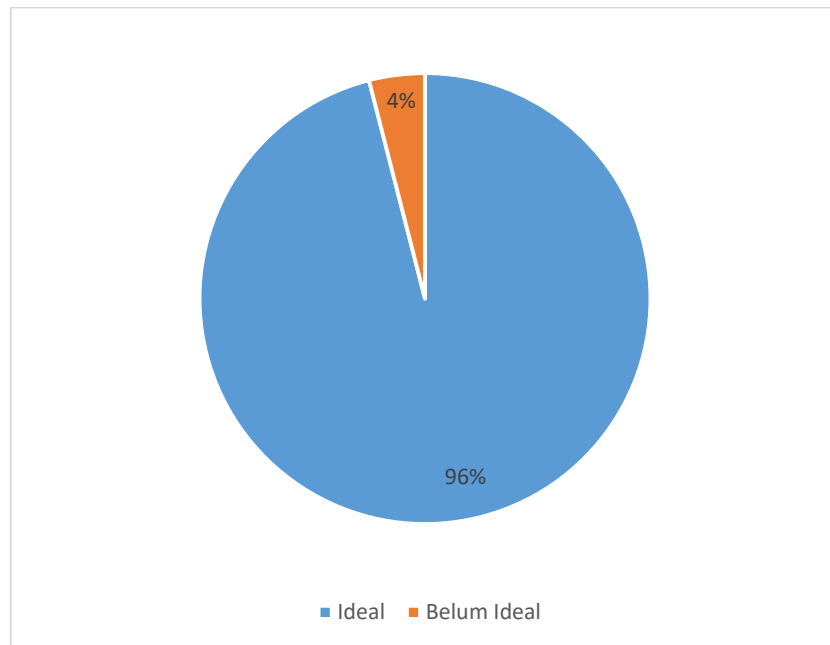
Dimensi pengetahuan guru, mempunyai makna bahwa setiap guru memiliki pengetahuan tentang metode pengajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan cara mengasesmen peserta didik berkebutuhan khusus. Komponen ini penting karena pengetahuan guru terhadap peserta didik

berkebutuhan khusus mempengaruhi guru dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh perdimensi, maka responden yang memperoleh nilai diatas batas ideal di dimensi ingatan guru terdapat 48 orang guru (96%) dan 2 orang guru (4%) memperoleh skor dibawah batas ideal

Hal ini menunjukkan bahwa 48 orang guru (96%) yang memperoleh skor diatas batas ideal berarti sesuai dengan kriteria dimensi pengetahuan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pada 2 orang guru (4%) yang memperoleh skor dibawah batas ideal, menunjukkan bahwa 2 orang guru belum sesuai kriteria dimensi pengetahuan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Berikut visualisasi data mengenai dimensi pengetahuan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan dalam bentuk diagram pie.



Gambar 4.8
Diagram pie dimensi pengetahuan guru

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar di wilayah Kepulauan Seribu bahwa banyak guru yang sudah memahami peserta didik berkebutuhan khusus dilihat dari skor yang diperoleh 36 orang guru (72%) memiliki skor diatas batas ideal. Namun ada beberapa guru yang belum memahami peserta didik berkebutuhan khusus dilihat dari skor yang diperoleh 14 orang guru (28%) memiliki skor dibawah batas ideal.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus pada masing-masing sekolah wilayah Kepulauan Seribu (SDN 01 Pulau Panggang, SDN 02 Pulau Panggang, SDN 03 Pulau Panggang), SDN 02 Pulau Panggang memiliki responden paling banyak memperoleh skor diatas batas ideal, dari 17 orang guru, 16 orang guru (94%) memperoleh skor diatas batas ideal, ini berarti guru di SDN 02 Pulau Panggang memiliki pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. SDN 01 Pulau Panggang juga memiliki responden yang banyak memperoleh skor diatas batas ideal, dari 22 orang guru, 16 orang guru (73%) memperoleh skor diatas batas

ideal, ini berarti guru di SDN 01 Pulau Panggang memiliki pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, meskipun ada 6 orang guru (27%) belum memahami peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan di SDN 03 Pulau Panggang memiliki responden yang sedikit memperoleh skor diatas batas ideal, dari 11 orang guru hanya 4 orang guru (36%) memperoleh skor diatas batar ideal, ini berarti di guru SDN 03 Pulau Panggang belum memahami peserta didik berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif wilayah Kepulauan Seribu belum merata. Guru SDN 01 Pulau Panggang dan SDN 02 Pulau Panggang sudah memiliki pemahaman yang baik, namun guru di SDN 03 Pulau Panggang belum memiliki pemahaman yang baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Sedangkan berdasarkan analisis data perdimensi dapat disimpulkan bahwa guru di SDN Inklusif wilayah Kepulauan Seribu lebih memahami dimensi pengetahuan dibanding dimensi ingatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data perdimensi yang mana dalam dimensi pengetahuan guru, jumlah guru yang mendapat skor diatas batas ideal sebanyak 39 orang guru (78%). Sedangkan dalam dimensi ingatan guru, jumlah guru yang mendapat skor diatas batas ideal sebanyak 48 orang guru (96%).

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif wilayah Kepulauan Seribu belum merata. Ada guru di sekolah yang memiliki pemahaman baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dan ada guru di sekolah yang belum memiliki pemahaman baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Akibatnya peserta didik berkebutuhan khusus tidak seluruhnya mendapat layanan pendidikan yang baik. Akan lebih baik jika seluruh guru di Sekolah Dasar Inklusi wilayah Kepulauan Seribu memiliki pemahaman baik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus akan terlayani dengan baik.

Maka dari itu hasil penelitian ini berdampak kepada stakeholder (pemerintah) dimana stakeholder bertugas untuk meratakan pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah dasar Inklusif wilayah Kepulauan Seribu agar terciptanya Sekolah Inklusif yang baik, terutama pada dimensi ingatan guru yang didalamnya terdapat definisi, faktor penyebab, dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Jurusan Pendidikan Luar Biasa dapat menjalin kerja sama dengan berbagai sekolah dasar inklusif, untuk mengadakan program pendampingan mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Program pendampingan ini bisa berupa pelatihan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus, misalnya definisi peserta didik berkebutuhan khusus, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, faktor penyebabnya, memilih metode pengajaran yang tepat untuk peserta didik berkebutuhan khusus, strategi mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, cara mengasesmen peserta didik berkebutuhan khusus dan materi lainnya tentang peserta didik berkebutuhan khusus sehingga guru di sekolah inklusif memahami peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus mendapat layanan pendidikan yang baik.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah sebaiknya bekerja sama dengan para ahli dalam bidang pendidikan luar biasa dan dinas pendidikan agar diadakannya pelatihan maupun penyuluhan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

3. Bagi Guru

Guru sebaiknya mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang mendukung dalam proses belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus sehingga guru mendapat pemahaman tentang peserta didik berkebutuhan khusus, baik tentang ingatan dan pengetahuannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini telah mengungkapkan bahwa pemahaman guru di SD inklusif wilayah Kepulauan Seribu belum merata. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di daerah-daerah lainnya atau di daerah Kepulauan Seribu juga yang mungkin nanti akan berubah pemahamannya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan lebih dapat menelaah permasalahan pemahaman guru terhadap peserta berkebutuhan khusus, sehingga pendidikan inklusif dan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat menjadi lebih baik lagi.